

Vol. 09, No. 1
April 2022

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
18 Oktober 2021

Direvisi:
8 April 2022

Diterima:
21 April 2022

Narasi Pluralisme Pelaku Aliran Kebatinan Sumarah

The Pluralism Narrative of the Sumarah Mysticism

Yusuf Ratu Agung^{1*}, Mohammad Mahpur¹, Moh Zawawi¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Korespondensi

*ratuagung@psi.uin-malang.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.296>

HALAMAN

29-53

Abstract

Pluralism as a practice becomes a unique experience, especially in cross-religious encounters. Among those experiences, mysticism had the practice of directly appreciating differences in every moment without causing sensitivity to different faith. This paper aims to present good pluralism practice outside of the formal religion. The research method used a phenomenological qualitative method. The research participants consisted of 7 representatives of the Sumarah community in Malang. Data mining techniques are interviews, focus group discussions, and participant observation. Data analysis used phenomenological thematic categorization technique. The results are first, the pluralism narrative of the Sumarah actors emphasizes the divinity awareness beyond the expression of symbols, dogmas, and religious laws as the prerogative of each religion. Second, Sumarah openly accepts divine awareness as a complete awareness and a reflection of mental pluralism. The implication is that mutually appreciating religious relationships become more meaningful when someone is transformed into enlightenment consciousness.

Keywords: *pluralism, mystical experience, Sumarah.*

Pluralisme sebagai suatu praktik menjadi pengalaman yang unik, khususnya dalam perjumpaan lintas-agama. Di antara pengalaman itu, pelaku kebatinan (*mysticism*) sudah memiliki praktik yang langsung mengapresiasi perbedaan dalam setiap momen tanpa menimbulkan sensitivitas perbedaan keimanan. Tulisan ini bertujuan menyajikan praktik pluralisme yang baik di luar agama resmi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-fenomenologis. Partisipan penelitian terdiri dari tujuh orang perwakilan penganut Paguyuban Sumarah di Malang Raya, Jawa Timur. Teknik penggalian data dilakukan dengan cara wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi. Analisis data menggunakan teknik kategorisasi tematik fenomenologis. Terdapat dua temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, narasi pluralisme pelaku Sumarah menekankan pada kesadaran ketuhanan melampaui ekspresi simbol, dogma, dan syariat agama sebagai hak prerogatif masing-masing agama. Kedua, Sumarah menerima secara terbuka kesadaran ketuhanan sebagai kesadaran utuh dan cerminan mental pluralisme. Implikasinya, hubungan agama-agama yang saling mengapresiasi menjadi lebih bermakna ketika seseorang bertransformasi ke dalam kesadaran pencerahan.

Kata-kata kunci: pluralisme, pengalaman kebatinan, Sumarah.

Pendahuluan

Pluralisme adalah dialog dan perjumpaan agama yang merupakan bagian dari apresiasi terhadap kebenaran agama lain selain agama dirinya. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran dialektis dan praktis untuk menyediakan hak agama lain dalam kerangka pengalaman hidup bersama.¹ Dalam ranah keimanan, kepercayaan agama lain diterima sebagai bagian dari variasi kebenaran yang secara praktis nilai universalitasnya diterima sebagai narasi bersama.

Dalam ranah praktis kepercayaan dan keagamaan di Nusantara, terjadi perjumpaan Islam dengan kepercayaan lokal. Meskipun prosesnya berbeda dengan model pertemuan agama-agama modern, pertemuan Islam dengan kepercayaan lokal melahirkan model dialog spiritual yang tidak mengusik simbol dan kepercayaan. Tidak mengusik simbol berarti tidak mengonversikan status keagamaan dan cara mereka beriman. Dalam hal ini, Islam mengambil bahasa spiritual yang sama untuk dijadikan sebagai bahan dialog spiritual.² Namun demikian, pengalaman historis dan antropologis tersebut tidak serta merta dapat dijadikan sebagai acuan perilaku pluralisme, meskipun narasi pertemuan Islam dan kepercayaan setempat melahirkan corak baru dalam mewujudkan bentuk pluralisme yang lebih praktis.³

Sementara itu, masih dalam ranah praktis, terdapat bentuk pluralisme baru yang berkembang secara kreatif sebagai jalan tengah. Kegiatan seperti kemah lintas-agama (*youth camp*), kerja sama sosial antaragama, dialog lintas agama yang sifatnya lebih bernilai sosial dan bersama, safari damai, pelatihan agen perdamaian, kunjungan Misa Natal Damai,⁴ semuanya dilakukan tanpa menerobos batas keimanan tiap-tiap agama. Mereka hanya disiapkan untuk bekerja sama dalam perbedaan tanpa mencampuri keimanan masing-masing agama. Cara baru tersebut memungkinkan pluralisme tetap memperoleh bentuknya dan tidak memperdebatkan asas inti kepercayaan agama masing-masing. Hal ini memungkinkan praktik pluralisme tetap ditransformasikan menjadi praktik baik terkini. Kegiatan seperti ini dilakukan oleh aktivis muda lintas agama sebagai kreasi yang tidak mau terjebak dalam perdebatan ideologis atas nama pluralitas atau pluralisme. Cara tersebut lebih populer dan mudah diterima sebagai pilihan hari ini, dan dapat menguatkan kohesi sosial secara luas.⁵

Lebih dari itu, secara antropologis, pluralisme Nusantara memiliki jejak spiritual yang mampu mempertemukan keimanan sinkretis.⁶ Praktik ini tidak saja menerima proses

¹ Arif Wibowo dan Khairil Umami, "Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (Juni 2019): 23–44, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1684>; Marsudi Utoyo, "Wewenang dan Tugas Pemerintah dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama," *Lex Librum* 2, no. 1 (2015): 193–204, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1257415>; Ahmad Sakirin, "Mengenal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 2 (2018): 179–97, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.56>; Destriana Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong," *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013): 186–98, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/32964>.

² Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

³ Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

⁴ Ivan Sampe Buntu dkk., *Jalan Damai Kita, Sebuah Inspirasi dari Gerakan Menulis untuk Perdamaian*, ed. oleh Mohammad Mahpur dan Kristanto Budiprabowo (Malang: Gusdurian, 2016).

⁵ Yusuf Ratu Agung, "Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas," *Jurnal Psikologi Perseptual* 3, no. 1 (2018): 37–43, <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>.

⁶ Arlinta Prasetian Dewi, "Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo," *Religia: Jurnal*

hubungan sosial keagamaan, tetapi mengembangkan transformasi spiritual melintasi formalisme keyakinan agama-agama. Namun, pengalaman ini kurang terungkap, sehingga menjadi salah satu tawaran dalam melengkapi narasi pluralisme di Indonesia. Padahal sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa perkembangan keyakinan di Nusantara memiliki muara yang dekat dengan konsep pluralisme daripada pluralitas.⁷ Kajian sinkretis tersebut juga lebih didominasi agama *mainstream* atau agama resmi, sedangkan versi orisinal dari perkembangan keyakinan asli masyarakat masih butuh diperkaya sebagai narasi pilihan mengenai pluralisme.

Salah satu narasi pilihan mengenai pluralisme yang kurang terdedah adalah pelaku kebatinan Sumarah yang lahir pasca-kemerdekaan.⁸ Berdasarkan versi kebatinan Sumarah, narasi pluralisme dinarasikan dari dalam (*narrative from within*) pengalaman Nusantara daripada narasi pihak luar dari agama pendatang. Pluralisme Sumarah meletakkan nilai spiritual mengandung makna pluralisme kreatif melebihi pluralitas atau semata dialog lintas agama.⁹ Laku kebatinan Sumarah menerima pertemuan agama tetapi mereka tidak memprioritaskan pertemuan simbol keagamaan dan identitas atas nama kepercayaan tertentu.

Sistem kesadaran itu membuka cakrawala mengenai *kondisi mental* pluralisme yang melepaskan ikatan formalisme agama atau keyakinan sehingga melampaui persengketaan di antara dilema pluralitas dan pluralisme. Kondisi mental yang diutamakan adalah kehadiran utuh bagi setiap orang yang berada dalam keadaan sujud. Kehadiran utuh ini tidak berkaitan dengan doktrin agama tertentu, melainkan merupakan suatu keadaan *eneng* (diam), *ening* (hening), dan *eling* (ingat) yang dilakukan saat dalam *pasujudan*. Proses tersebut menjadi kondisi mental yang memberikan pencerahan bagi setiap orang. Sistem pencerahan ini dapat menjadi buah kesadaran, meskipun nantinya berbeda dengan agama atau kepercayaan tiap-tiap anggota. Maka, tidak ada dialog keagamaan, namun formula keagamaan sepenuhnya menjadi pembentukan kesadaran yang dikembalikan pada setiap orang tanpa sebuah intervensi atau kepentingan mengubah keyakinan sehingga tidak menstimulasi munculnya risiko disharmoni. Kondisi mental *eneng*, *ening*, dan *eling* dengan demikian hanya menghadirkan sistem kesadaran yang tidak dicampuri atau diperebutkan oleh doktrin kepercayaan tertentu dari masing-masing agama.

Ilmu-Ilmu Keislaman 21, no. 1 (April 2018): 96–107, <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503>; Asahadi, Antariksa, dan Purnama Salura, "Pengaruh Sinkretisme Agama Islam-Kejawen pada Arsitektur Masjid Menara Kudus," *Nalars: Jurnal Arsitektur* 14, no. 2 (Juli 2015): 107–16, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/376>; Ririn Novita Sari, "Sinkretisme Konsep Keselamatan Budaya Jawa dalam Gereja Kristen Jawa" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), <https://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40335>; Wiwik Setiyani Khasbullah dan Khoirun Nisa', "Spiritualitas dalam Sinkretisme Islam dan Sapta Darma," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39–60, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565>; Ros Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam," *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2015): 51–78, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol17no1.3>; Ira Audia Agustina, Andryanto Wibisono, dan Imam Santosa, "Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran," *Jurnal Desain Interior* 2, no. 2 (2017): 73–86, <http://dx.doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3544>.

⁷ Alan Sigit Fibrianto, "Budaya Spiritual Aliran Kejawen 'Prasetyo Manunggal Karso' sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat di Boyolali," *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 32, no. 1 (2019): 555–72, <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.308>; Muzairi dan Muhammad Arif, "Teologi Pluralis: Studi Living Islam di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 213–29, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1730>; Syahrul Alfian, "Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejati dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kec. Tirtoyudo Kab. Malang)," *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya* 8, no. 1 (November 2019): 49–56, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/403>.

⁸ Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*.

⁹ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme* (Malang: Madani, 2016).

Sistem kesadaran tersebut, oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana, dimaknai dengan istilah inter-ritualitas kebatinan Sumarah. Inter-ritualitas tidak dapat dikategorikan sebagai pluralisme yang berhadap-hadapan, sebagaimana pendapat Moyaert, yakni inter-ritualitas “menghadap ke dalam” atau “menghadap ke luar”, yang disimpulkan merupakan perpaduan ritual antaragama.¹⁰ Menurutnya, inter-ritualitas masih membutuhkan penggalan lebih lanjut karena belum menjawab tuntas model sinkretisme karena bersifat inter-religius. Meskipun Maulana sudah memberikan penawaran terkini dalam memahami sistem kesadaran spiritual, tetapi narasi pelakunya belum melengkapi untuk menjawab dilema inter-ritualitas menghadap ke dalam atau ke luar. Padahal, ritualitas cenderung memberi pola kebatinan Sumarah tereduksi ke dalam bias keberagamaan. Sementara, orientasi tersebut telah bergeser dalam memahami praktik spiritual kini bagi pelaku kebatinan Sumarah. Sebagaimana temuan naratif dari salah satu informan

Pergeseran pesan keberagamaan yang awalnya lebih didominasi pada praktik-praktik beragama daripada dimensi spiritualisme kepada lebih menekankan laku spiritual daripada berhenti pada praktik-praktik ritual. Meskipun ritual tersebut terwariskan hingga masa kini, namun dimensi spiritual, asketisme, dan berbagai model tirakat batin tidak banyak tereksplorasi. Praktik-praktik *fiqhiyah* lantas menjadi lebih formal sehingga problem keagamaan sekarang lebih kental pada pemaksaan cara beragama secara formal, dibandingkan dengan peningkatan spiritualitas.¹¹

Oleh karena itu, pluralisme dalam pelaku kebatinan Sumarah yang dikembangkan di sini berfokus menarasikan sistem kesadaran kebatinan Sumarah yang bergeser dari sifat inter-ritualitas menuju pemaknaan spiritualitas. Jikalau Maulana mengkaji secara tekstual pluralisme inter-ritualitas, di sini lebih mengkaji narasi pelaku secara langsung berdasarkan kisah-kisah pengamalnya. Selain itu, penelitian ini melihat pemaknaan ketuhanan dalam membentuk suatu pengalaman kebatinan melalui perjumpaan lintas iman. Berangkat dari masalah dan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini menitikberatkan pada dua pencarian. *Pertama*, mendeskripsikan narasi pluralisme yang berkembang dalam Paguyuban Sumarah. *Kedua*, menemukan kondisi mental pemaknaan ketuhanannya yang mampu membentuk dan mengubah pengalaman kebatinan anggota Paguyuban Sumarah dalam perjumpaan ketuhanan (pluralisme realistik). Peneliti meyakini ada perbedaan cukup mencolok yang merupakan kekhasan dari pengamal Sumarah saat dihadapkan dengan fenomena perbedaan dalam keberagamaan yang tidak semata-mata bernilai pluralisme inter-ritualitas.

Tinjauan Pustaka

Pluralisme Agama dan Persimpangan Dialektika

Pluralisme agama bermakna menerima perbedaan disertai dengan apresiasi kreatif

¹⁰ Abdullah Muslich Rizal Maulana, Muttaqin Muttaqin, dan Alif Nur Fitriyani, “Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to the Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah,” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2021): 27–54, <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7364>.

¹¹ Wawancara dengan Hadi (70 tahun) pada 10 Oktober 2020.

atas agama orang lain.¹² Pluralisme tidak hanya menerima perbedaan (*plurality*) tanpa kepedulian untuk mereproduksi perbedaan tersebut menjadi agenda kebersamaan yang mendamaikan.¹³ Pluralisme agama merupakan etika global yang berisi cara pandang dan sikap dalam membangun pertemuan keanekaragaman agama.¹⁴ Karen Armstrong lebih condong memandang pluralisme sebagai etika global yang bermakna *compassion*, suatu platform bersama yang menjadi ajaran kebenaran universal agama-agama.¹⁵ Untuk mencapai perdamaian dunia dan mengapresiasi hak masing-masing orang dalam menjalankan kemerdekaan beragama, pluralisme adalah relasi aktif yang saling mendukung kelangsungan hubungan agama-agama secara terbuka, inklusif, dan saling bertemu dalam mewujudkan kehidupan harmonis, dan dapat menumbuhkan pengelolaan konflik oleh alasan keragaman agama.

Berpijak pada etika global, pluralisme agama tidak sekadar bermakna pluralitas. Pluralitas tidak cukup menjawab kebutuhan dialog dan perdamaian dunia karena sifatnya menegasikan kebenaran agama lain. Secara sosial-politik, diskursus pluralitas masih berada dalam pertentangan politik mayoritas dan minoritas yang menolak kesetaraan agama.¹⁶ Guna menghindari itu, Philips¹⁷ mengingatkan bahwa ada bahaya yang perlu dicermati dalam praktik pluralisme. Pertama, meniadakan identitas agama demi mencapai keselarasan, padahal identitas ini semestinya perlu dihargai oleh karena perbedaan itu menjadi ada. Kedua, terjebak ke dalam relativisme untuk memaksakan relasi inklusif sehingga menisbikan kebenaran masing-masing agama, padahal kebenaran masing-masing agama merupakan entitas keimanan yang perlu dihargai dan penting. Dan ketiga, tidak terjadi model relasi imperialis karena keyakinan adanya platform yang sama dari setiap agama,

¹² Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2017): 57–68, <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>; Asripa, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>; Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (Desember 2018): 198–217, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7475>; Masyhud, "Pluralisme: Studi atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Buku 'Islamku, Islam Anda, Islam Kita,'" *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 2 (Desember 2016): 272–89, <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i2.2016.pp272-289>; Heinz Streib, Ralph W. Hood, dan Constantin Klein, "The Religious Schema Scale: Construction and Initial Validation of a Quantitative Measure for Religious Styles," *The International Journal for the Psychology of Religion* 20, no. 3 (2010): 151–72, <https://doi.org/10.1080/10508619.2010.481223>; Mathew N. Schmalz, "Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras. Diana L. Eck," *The Journal of Religion* 74, no. 4 (Oktober 1994), <https://doi.org/10.1086/489498>.

¹³ Marz Wera, "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (Desember 2019): 106–24, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.28>; Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (Oktober 2012): 251–79, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>; Irfan, "Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 56–74, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.220>; Abdul Halim, "Pluralisme dan Dialog Antar Agama," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>; Wardani, "Pluralisme Agama dan Dialog Teologi," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2002): 46–59, <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v1i2.624>.

¹⁴ Muhamad Harjuna, "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Küng," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 55–74, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>; Darmin Suhanda, "Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis terhadap Naskah Etika Global)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.575>; Wera, "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama."

¹⁵ Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong"; Philips, *Melampauai Pluralisme*.

¹⁶ Lena de Botton dkk., "Solidarity Actions Based on Religious Plurality," *Religions* 12, no. 8 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12080564>; Jeremy F. Walton dan Neena Mahadev, "Introduction: Religious Plurality, Interreligious Pluralism, and Spatialities of Religious Difference," *Religion and Society* 10 (2019): 81–91, <https://doi.org/10.3167/arrs.2019.100107>; Martin Prozesky, "Friedrich Schleiermacher's Reden and the Problem of Religious Plurality," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (28 November 2019): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5458>; Luis Xavier López Farjeat, "Religious Plurality and Nonviolence in Said Nursi and Fethullah Gülen," *Andamios* 16, no. 40 (2019): 131–49, <https://doi.org/10.29092/uacm.v16i40.700>; Ali A. Gümüşay, "The Potential for Plurality and Prevalence of the Religious Institutional Logic," *Business and Society* 59, no. 5 (1 Mei 2020): 855–80, <https://doi.org/10.1177/0007650317745634>; Sitti Jamilah Amin, "Insights of Indonesian Students Towards Religious Plurality–2515," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 4 (2020): 1610–11, <http://repository.iainpare.ac.id/2404/>; Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), <https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>.

¹⁷ Philips, *Melampauai Pluralisme*.

sedemikian memudahkan adanya panduan umum bagi dialog antaragama.¹⁸ Philips mencoba berhati-hati agar imperialisme agama, inklusivisme, dan chauvinisme agama atas nama pluralisme dapat dihindari dengan membangun konsep integritas terbuka.¹⁹ Ini juga tidak sebatas konsep anti-Barat yang disebut oleh Menchik sebagai toleransi komunal,²⁰ yakni menerima hak kelompok di atas hak individu dan masih menyisakan ketidaksetaraan meskipun representasi minoritas dapat diterima oleh kelompok agama mayoritas. Lebih dari itu, apresiasi terhadap kebenaran agama lain membutuhkan kebesaran hati (*global ethic* ala Hans Küng dan *perennial philosophy* Hossein Nasr) untuk tidak menghilangkan identitas agama asli. Kehadiran keduanya dalam relasi etika global membutuhkan kebermaknaan agar dapat saling menemukan kedalaman iman agama lain tanpa mengingkari kebenaran agama sendiri. Keduanya perlu dihadirkan secara utuh sebagai penghargaan atas keimanan yang berbeda.²¹ Arazim menyebut sebagai pluralisme pragmatis,²² yakni pluralisme yang mementingkan tujuan akhir pada kebaikan.

Di sisi lain, skeptisme terhadap pluralisme, ada perspektif lama yang memberi ruang dialektika perjumpaan tidak pada level formal agama tetapi pada perjumpaan Tuhan (*encountering God*). Sebuah pengalaman yang dapat diimajinasikan sebagai praktik dialog penghayatan atas *experimentation* ketuhanan.²³ Model pluralisme ini lebih banyak menekankan pada ekspresi spiritualitas yang dapat berdialog dalam “kedalaman” sebagai bagian dari khazanah refleksi spiritualitas, daripada mengatur dan mendialogkan representasi identitas agama. Eck sendiri tidak suka menempatkan ekspresi spiritualitas itu dalam terminologi pluralisme. Bagi Eck, keragaman bukanlah pluralisme. Keragaman hanyalah fakta yang kita tidak bisa berbuat apa-apa. Alih-alih mendialogkan, justru pluralisme

¹⁸ Yehezkiel Richard Siagian, “Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.548>; Philips, *Melampaui Pluralisme*.

¹⁹ Philips, *Melampaui Pluralisme*.

²⁰ Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia*. “plainCitation”: “Menchik, Islam and Democracy in Indonesia.”, “noteIndex”: 20, “citation-Items”: [{"id": “3316”, “uris”: “[“http://zotero.org/users/local/t9j1ytKD/items/EC5IHQ7S”], “itemData”: {“id”: “3316”, “type”: “book”, “abstract”: “Indonesia’s Islamic organizations sustain the country’s thriving civil society, democracy, and reputation for tolerance amid diversity. Yet scholars poorly understand how these organizations envision the accommodation of religious difference. What does tolerance mean to the world’s largest Islamic organizations? What are the implications for democracy in Indonesia and the broader Muslim world? Jeremy Menchik argues that answering these questions requires decoupling tolerance from liberalism and investigating the historical and political conditions that engender democratic values. Drawing on archival documents, ethnographic observation, comparative political theory, and an original survey, Islam and Democracy in Indonesia demonstrates that Indonesia’s Muslim leaders favor a democracy in which individual rights and group-differentiated rights converge within a system of legal pluralism, a vision at odds with American-style secular government but common in Africa, Asia and Eastern Europe. Challenges the assumption that liberal modes of tolerance are necessary for making democracy work Instead of asking whether Islam is compatible with democracy, it investigates the more important question: what kind of democracy do Muslims want? Draws on twenty-four months of field research in Indonesia, including archival research, ethnographic observation and an original survey.”, “event-place”: “Cambridge”, “ISBN”: “978-1-316-34444-6”, “note”: “container-title: Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism\ nDOI: 10.1017/CBO9781316344446”, “publisher”: “Cambridge University Press”, “publisher-place”: “Cambridge”, “title”: “Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism”, “title-short”: “Islam and Democracy in Indonesia”, “URL”: “https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446”, “author”: {“family”: “Menchik”, “given”: “Jeremy”}], “issued”: {“date-parts”: [“2016”]}}], “schema”: “https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json”}

²¹ J. Sudarminta, “Gerardette Philips, Beyond Pluralism: Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STFT Driyakara* 12, no. 1 (2013): 133–39, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.129>; Haleluya Timbo Hutabarat, “Resensi: Beyond Pluralism—Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 3, no. 1 (2018): 85–89, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.368>; Siagian, “Beyond Pluralism.”

²² Pavel Arazim, “Beyond Logical Pluralism and Logical Monism,” *Logica Universalis* 14, no. 2 (2020): 151–74, <https://doi.org/10.1007/s11787-020-00253-2>.

²³ Brittany E. Wilson, “Encountering God: Divine Fluidity and God’s Many Forms,” dalam *The Embodied God: Seeing the Divine in Luke-Acts and the Early Church* (New York: Oxford University Press, 2021), <https://doi.org/10.1093/oso/9780190080822.003.0004>; Diana Eck, “Encountering God,” *Journal of Hindu-Christian Studies* 7, no. 8 (1994): 27–30, <https://doi.org/10.7825/2164-6279.1096>; Jill Dubisch, “Encountering Gods and Goddesses: Two Pilgrimages to Greece,” *CrossCurrents* 59, no. 3 (28 September 2009): 283–99, <https://doi.org/10.1111/j.1939-3881.2009.00080.x>; Daniel Chungsoon Lee, “Encountering God in Prayer and Action—A Theological Analysis of Simone Weil’s Spiritual Autobiography,” *Theology and Praxis*, no. 50 (Juli 2016): 55–75, <https://doi.org/10.14387/jksph.2016.50.55>.

akan sensitif menjadi problem chauvinisme, isolasi etnis dan agama. Diana Eck lebih suka memperkaya realitas spiritual sebagai komunitas terbayang.²⁴ Ini lebih dalam untuk tidak terjebak pada ekspresi identitas agama-agama. Dia memberikan sebuah pengalaman bahwa penghayatan tentang realitas tertinggi menjadi dahaga yang melahirkan berbagai istilah Yang Maha Tinggi, Yang Ilahi, Yang Terdalam, dan sebutan lainnya sebagai entitas emosi, penghayatan impersonal, yang menjadi pergulatan eksotis spiritualitas dalam narasi Kristen, Islam, dan Yahudi, atau politeistik Hindu-Buddha. Meski menghindari pembicaraan tentang pluralisme, Diana Eck telah memasuki dialog yang lebih mendalam untuk menyajikan pengalaman batin sebagai buah dialog perjumpaan Tuhan yang juga hidup dari agama-agama. Jadi, pluralisme tidak sampai pada kualitas penghayatan tersebut.

Namun demikian, pluralisme dan perjumpaan Tuhan tidak bisa dipungkiri adalah pilihan dalam mewujudkan harmoni dalam menemukan pengalaman relasi aktif perdamaian agama-agama. Di Indonesia sendiri, realitas tersebut ditemukan baik dalam relasi agama-agama ataupun praktik pengalaman spiritual dalam aliran kepercayaan atau kebatinan, bahkan dalam berbagai bentuk model relasi sinkretis.²⁵ Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani menemukan, aliran kepercayaan *Sumarah* memiliki ruang perjumpaan ketuhanan yang bersifat inter-ritualitas.²⁶ Mereka melakukan ritual bersama yang disebut sebagai sujud tetapi tidak memaksa setiap anggota Sumarah meninggalkan identitas asal keyakinan agama. Narasi perjumpaan dengan Tuhan lebih tereksplorasi menjadi pengalaman personal mereka tetapi tidak menjadikan proses saling mengisolasi. Tujuan kesadaran setiap orang adalah menggapai realitas ilahi yang netral dan direfleksikan secara berkelanjutan bagi anggota Sumarah, sementara ekspresi identitas keagamaan yang diterima sebagai fakta keanekaragaman menjadi tanggung jawab personal untuk tetap dapat diimani. Oleh karena itu, narasi pluralisme dalam konteks aliran kepercayaan seperti Sumarah adalah bentuk praktik perjumpaan Tuhan yang menekankan pada basis pencerahan psiko-spiritual. Narasi inter-ritualitas demikian mewarnai salah satu kajian hubungan lintas iman yang juga fenomenal dan meluas tidak hanya di tempat-tempat ibadah formal serta menjadi sebagian alternatif bagi keterbatasan dialog teologis antaragama.²⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma antropologi dengan tradisi fenomenologis yang menghasilkan data deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari sejumlah sumber dan perilaku yang diamati.²⁸ Tradisi fenomenologis dipilih berdasarkan tema penelitian yang merupakan sebuah pendalaman terutama pada pelaku kebatinan

²⁴ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, trans. oleh Omi Intan Naomi, 3 ed. (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2008).

²⁵ Alfian, "Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan"; Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani, "Paguyuban Sumarah and Interrituality."

²⁶ Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani, "Paguyuban Sumarah and Interrituality."; Lih. juga Marianne Moyaert, ed., *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries, Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries* (Cham: Palgrave Macmillan, 2019), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-05701-5>.

²⁷ Moyaert.

²⁸ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2015).

Sumarah yang memiliki sebuah konsep atau pemahaman terkait dengan konsep pluralisme. Selain itu, pendekatan ini digunakan agar dapat melihat sebuah fenomena dalam lanskap yang jauh lebih luas agar mendapatkan data yang komprehensif dan holistik.

Adapun hal yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti pada saat memilih subjek penelitian adalah yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian. Kemudian subjek yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut dan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yang berasal dari anggota paguyuban aliran kebatinan Sumarah berjumlah tujuh orang. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Jawa Timur, terutama daerah Malang Raya. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan para informan yang merupakan anggota Kebatinan Sumarah. Sedangkan, observasi dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota paguyuban melalui pembaiatan.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, tradisi yang dipilih adalah fenomenologi dengan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*.²⁹ Teknik dalam pengolahan data juga ada beberapa hal: *coding*, klasifikasi data, eksplorasi data/*probing*, dan verifikasi serta kesimpulan. Dari data yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif. Kemudian kesimpulan yang belum sempurna segera diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Guna dari proses tersebut adalah untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel dan objektif. Peneliti melakukan verifikasi data menggunakan triangulasi data, yakni menggali data sedalam dan seluas mungkin. Sehingga, data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data objektif yang subjektif, yaitu sesuai dengan penuturan pengalaman subjek.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Pluralisme Kebatinan Sumarah

Sumarah, secara terminologis, dimaknai sebagai "*sumeleh*" (penyerahan secara total) kepada entitas Tuhan. Sejak 1988, Sumarah dimaknai sebagai sistem kesadaran. Selain dari fokusnya mengelola latihan sistem kesadaran, hal ini juga menghindari sebutan atau istilah Sumarah yang harus dibanggakan, apalagi dianggap selayaknya sebagai agama. Sumarah bukan merupakan kepercayaan, bahkan agama, melainkan sebuah latihan untuk belajar mengelola kualitas kesadaran yang utuh.

Pengalaman Bertuhan Membebaskan Pendaku

Sumarah menempatkan agama sebagai bagian dari kebebasan seseorang, di mana tidak ada pemaksaan akan penyeragaman dan perebutan kebenaran yang dipercayai manusia. Demikian halnya dengan pilihan bertuhan seseorang dari masing-masing agama karena penunggalan bertuhan menyebabkan perilaku fanatik dan sengketa yang mengarah

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

bertuhan secara intoleran. Keragaman jalan menuju Tuhan perlu dihargai karena itulah hakikat beragama. Seorang informan mengatakan, “Di Sumarah tidak membuka pembahasan agama, apalagi memperdebatkan berbagai perbedaan pengalaman satu dengan yang lainnya.”³⁰ Sumarah memberi kebebasan latar belakang kepercayaan dari masing-masing orang. *Pasujudan* Sumarah lebih mengutamakan pengalaman menuju Tuhan, bukan menilai eksistensi agama itu sendiri.

Mengapa ketuhanan ini tidak bisa dipaksakan? Di dalam Sumarah, masing-masing orang berada dalam zona pengalamannya sendiri untuk mengenali perjumpaannya dengan Tuhan. Ketika saling dipaksakan, maka terjadi polarisasi pada suatu cara di antara cara lain, yang nantinya berbuah pada perasaan menjadi lebih benar. Dorongan saling memaksakan menjadi pangkal perselisihan sehingga memunculkan kecenderungan *pendaku* atau pengaku-ngaku. Bertuhan dengan caranya masing-masing disandarkan pada urusan *laku*, yakni pelakunya lah yang mengalaminya sendiri. Perjumpaan dengan Tuhan itu ditentukan oleh lakunya sendiri-sendiri, di mana satu dengan lain tidak mampu mengintervensi *laku* tersebut. Sebagaimana diumpamakan oleh seorang informan anggota Sumarah, “Misalnya kita ingin menemui seseorang, maka kita sendirilah yang seharusnya datang”³¹ Demikian halnya dengan menuju Tuhan, di mana pelaku sendirilah yang seharusnya mendatangi Tuhan, sehingga pemaksaan oleh orang lain justru mencederai *laku* autentik bagi seorang yang berlatih mendekati diri pada Tuhan. Ini dapat disebut sebagai kesadaran autentik bagi seseorang. Atas dasar pemosisian antarsubjek mandiri dalam *laku* melatih kepekaan menuju kesadaran autentik tersebut, Sumarah memberikan otoritas pribadi dalam mempertajam inti ketuhanan seseorang.

Antara Orientasi Bertuhan dan Beragama

Bagaimana posisi ajaran agama itu sendiri? Sumarah memberikan keleluasaan bahwa setiap orang memiliki agamanya sendiri-sendiri dan melaksanakan berbagai ajaran agama yang dianutnya. Bahkan, anggota yang tergabung di Sumarah juga diikuti oleh aliran kepercayaan tertentu. Dalam Sumarah, yang menjadi inti adalah tentang kerohanian yang dalam Pancasila dituangkan pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tidak penting istilah Tuhan itu berasal dari ajaran atau agama tertentu. Kenyataannya agama memiliki aneka jalan mendekati pada Tuhan. Prinsip keberagaman demikian sangat ditekankan sebagai bagian dari kesadaran para anggota Sumarah. Oleh karena itu, para anggota Sumarah bisa berasal dari agama atau keyakinan apapun. Mereka memiliki kedudukan setara tanpa memberikan label suatu agama tertentu, atau diberi ruang narasi yang mendominasi dalam kesadaran diri tentang ketuhanannya. Penekanan kehadiran yang setara tersebut memberikan penerimaan yang utuh mengenai keyakinan dan keberagaman sebagai konsekuensi yang berbeda, dan tidak perlu dipaksakan menjadi kesepakatan penunggalan pilihan beragama. Agama tetap dikembalikan sepenuhnya

³⁰ Wawancara dengan Edi (60 tahun) pada 10 Oktober 2020.

³¹ Wawancara dengan Bambang (55 tahun) pada 10 Oktober 2020.

pada penganutnya, sementara *Pasujudan* Sumarah menekankan latihan mendekatkan diri berdasarkan *lakunya* sendiri yang bebas sesuai dengan transformasi spiritual personal.

Pemeluk agama menyebut Tuhan melalui berbagai variasi cara beragama. Dipungkiri atau tidak, terkadang wilayah ajaran agama tersebut sering memunculkan perdebatan karena sudut pandang ajaran masing-masing, sehingga setiap pemeluk agama dapat kehilangan fokus. Agama merupakan suatu proses dialektis yang memunculkan perbedaan pemahaman dan menjauhkan pendalaman spiritualitas dalam perjumpaan dengan Tuhan ketika konteks laku pribadinya direduksi ke dalam narasi agama semata. Oleh karena itu, keyakinan terhadap agama memberikan kebebasan bagi penganutnya dan juga memberikan konsekuensi ruang kebebasan *laku* spiritual. Dengan semikian setiap orang diberi keluasaan mencari dirinya sendiri dalam membangun sistem kesadaran untuk mendekatkan diri dengan tuhan tanpa diatur dari luar, yang mereduksi ketuhanannya menjadi semata debat tentang perbedaan ajaran agama. Penuturan salah satu informan menguatkan hal tersebut, "Inti dari Sumarah adalah kesadaran. Mengapa dimulai dari kesadaran? Agar tidak menyinggung apa-apa saja yang berasal dari agama, seperti bahasa, simbol, dan lain-lain."³²

Sistem kesadaran begitu penting untuk mendapatkan kejelasan posisi beragama dan jalan mendekatkan diri pada Tuhan. Pengembangan pribadi Sumarah dengan demikian bukan meributkan berbagai keragaman agama, karena tujuan utama orang beragama adalah mencapai jalan Tuhan. Perbedaan pilihan agama tidak dibahas dalam berbagai perjumpaan karena kalau perbedaan agama itu dibahas dari segi ajaran agamanya, justru hal ini yang akan menjadi bibit perdebatan, perbedaan, dan berkembangnya tradisi konflik agama-agama. Biarlah ajaran agama menjadi properti pribadi anggota atau kelompok agamanya masing-masing dan tidak perlu dibahas berlebihan. Sebagaimana dinukil dari seorang informan, "Justru sering terjadi konflik antaragama dikarenakan mereka lebih banyak membahas secara berlebihan persoalan agama itu sendiri."³³ Semangat yang penting justru memberi titik tekan pada tumbuhnya budaya spiritual. Perlu diingat juga, budaya spiritual pun diposisikan sebagai sebuah *laku* pribadi. Seluruh proses belajarnya hanya bisa dikembalikan pada proses pribadi seseorang yang terus diasah dengan caranya sendiri. Kesadaran demikian memberi ruang bagi setiap orang untuk tidak saling mempengaruhi tetapi saling mengasah dan memberi spirit kolektif untuk berlatih ketajaman dalam perjalanan mendekatkan diri pada Tuhan.

Melampaui Agama: Budaya Spiritual dalam Laku Meningkatkan Sistem Kesadaran

Budaya spiritual sebagai *laku* subjektif dapat dibedakan dengan budaya yang sifatnya tradisional. Budaya yang bernilai tradisi lebih condong pada kebiasaan sebagai bentuk umum (budaya profan). Hal tersebut diterima di Sumarah sebagai diskusi bersama. Dalam

³² Wawancara dengan Edi (60 tahun) pada 10 Oktober 2020.

³³ Wawancara dengan Edi (60 tahun) pada 10 Oktober 2020.

hal cara mendekatkan diri, misalnya dalam Islam terdapat wiridan, yang lebih mengetahui apakah cara itu efektif atau tidak untuk membuat seorang individu mendapati jalan mendekatkan kepada Tuhan menjadi wilayah prerogatif pelaku. Cara itu dapat terus dikembangkan sebagai *laku* spiritual untuk mengenali dan menjumpai Tuhan-nya dengan tetap mengakui situasi pribadi yang naik-turun sebagai bagian yang dimaklumi saat latihan sujud. Pada sisi ini disebut sebagai budaya spiritual yang proses *laku*-nya bernilai lebih pribadi. Budaya spiritual merupakan proses mandiri yang bebas menjadi *laku* masing-masing anggota, sedangkan budaya tradisi menekankan diskusi yang bersifat umum dan dapat menjadi kesepakatan dan perilaku bersama.

Sumarah lebih fokus pada latihan sujud yang mengabaikan pengakuan yang menjauhkan *laku* pribadi dalam mendekatkan diri pada Tuhan. Sujud adalah cara, proses, dan wadah bersama bagi setiap orang untuk berdiam dalam keheningan total menyadari perasaan ketuhanan dalam dimensinya yang utuh. Proses ini tidak lagi butuh perdebatan, bahasa yang digunakan tidak lagi menggunakan bahasa tutur atau narasi-narasi yang dapat dituangkan di dalam berbagai bentuk pengajaran. Proses ini telah meleraikan berbagai ekspresi keberagaman yang biasanya lebih fokus pada pemenuhan dogma yang diyakini sebagai ajaran yang perlu dibela tanpa menghadirkan *laku* pribadi untuk merasakan momen perjumpaan akan ketuhanan. Perjumpaan ketuhanan inilah yang akhirnya menegaskan pengakuan agama yang kurang lebih dikuatkan oleh bahasa agama. Sementara, Tuhan tidak cukup untuk dituangkan menjadi bahasa baku seperti bahasa agama atau bahasa lainnya, karena sifatnya yang universal, luas tanpa dibatasi oleh apapun. Perjumpaan dengan Tuhan adalah momen istimewa yang hanya bisa dirasakan sendiri. Setiap orang berpeluang mendapat tuntunannya masing-masing. Tuntunan yang diperoleh adalah buah pencerahan masing-masing pribadi sehingga setiap orang mengetahui langkah hidupnya dalam penerangan akan ketuhanan. Bagi pelaku *Pasujudan* Sumarah, sebenarnya Tuhan tidak butuh cara manusia menuju-Nya. Tuhan hanya ingin agar hati hamba-Nya bersih. Sarana yang dipakai bisa melalui apa saja. Setiap anggota *pasujudan* berdedikasi untuk terus berlatih menuju pencerahan kesadaran universal yang tidak membeda-bedakan berbagai latar belakang kepercayaan, keyakinan, suku, golongan, atau agama dari tiap-tiap anggota. Sumarah dengan demikian memang bukan sebuah agama, melainkan latihan meningkatkan kualitas kesadaran mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa melalui praktik-praktik sujud.

Bagi saya, salah satu dari sekian syarat. Saya, misalnya, kadang duduk tenang, atau ditambah wiridan, atau apa saja untuk menenangkan diri. Hal itu untuk mengetahui *kahaman* di sekitar. Dalam hidup ini, kenyataan berbeda dengan *kasunyatan*. Saya, hari ini bertamu ke rumah Anda memakai kendaraan. Kenyataan memang begitu. Tapi, *kasunyatan*, apa memang begitu? Kendaraan yang saya pakai bisa saja punya saya sendiri, bisa saja saya pinjam tetangga, itulah *kasunyatan*. Dan dalam budaya Jawa, *ruh itu tan keno kinoyo opo*. Dalam *sedulur papat limo pancer*, ada empat hal yang kita tahu, dan ada satu hal yang tidak kita tahu tapi wajib tahu. Untuk satu hal tersebut, kita tidak perlu mencari tahu, biarkan ia mewujudkan sendiri tanpa kita cari tahu. Sejauh yang saya tahu, banyaknya benturan sosial atau perbedaan yang ada, itu karena

sulitnya menjelaskan apa yang kami yakini tadi dengan kata atau bahasa.³⁴

Struktur Pluralisme dan Pengalaman Kebatinan Anggota Sumarah

Struktur pluralisme yang berkembang dalam Paguyuban Sumarah didasari oleh satu keyakinan yang sama, yaitu percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai sebuah perkumpulan, meskipun tidak terlalu ekstrem hingga Sumarah dikatakan sebagai sebuah agama atau bagian dari perkumpulan penghayat kepercayaan, mereka tetap mempunyai organisasi sebagai wadah untuk memudahkan mengelola anggotanya. Untuk menetralisasi agar sebutan itu tidak ditarik ke agama tertentu, maka mereka lebih familiar mengatakan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang setara dengan bahasa yang digunakan dalam sila pertama Pancasila. Pada awalnya, untuk mengenal Tuhan, Sumarah memiliki 4 tahapan pokok, yaitu *Kanoman*, *Kasepuhan*, *Penuntun Kanoman*, dan *Panuntun Kasepuhan*. Namun sejak tahun 1988, tahapan tersebut berubah menjadi Sistem Kesadaran.

Sumarah berangkat dari kesadaran bahwa begitu banyak jargon hingga ajakan untuk merawat persatuan antarsesama, di mana dalam konsep keagamaan pun mengenal adanya persatuan dan kerukunan. Namun, acapkali hal ini masih sering ditemukan adanya ketidakkcocokan, gesekan, bahkan perselisihan antarumat beragama. Sumarah melihat hal-hal tersebut merupakan akibat dari tidak aktifnya cahaya ketuhanan dan tidak adanya kesadaran dalam diri masing-masing orang. Adanya Sumarah bukan berarti menafikan peran agama. Sumarah justru membuat seseorang bisa menemukan imannya masing-masing, dalam arti kembali kepada agama masing-masing. Sistem kesadaran yang ditekankan merupakan *laku* pribadi agar tata laksana manusia berfokus pada sumber perbuatan, yakni Tuhan yang memancarkan keragaman ilham bagi masing-masing manusia, sebagaimana ditegaskan oleh salah seorang informan: "Pencarian itu harus melalui pencarian mandiri secara kontinu. Kita tahu bahwa dalam agama, ada seperangkat aturan untuk melaksanakan hal-hal tertentu. Dalam kelompok penghayat, hal tersebut tidak ada. Kelompok penghayat fokus pada sumber dari perbuatan."³⁵ Oleh karena itu, Sumarah tidak memandang agama sebagai sekat pembatas ilham ketuhanan yang berimplikasi pada pencerahan manusia. Sumarah justru berusaha menjadi penghubung karena berangkat dari spiritualitas yang universal. Dengan demikian, bisa dikatakan Sumarah merupakan sebuah laku *olah batin*, bukan sistem keagamaan yang dijalani melalui ritual-ritual tertentu.

Pluralisme sebenarnya tidak terlalu dipersoalkan karena *Pasujudan* Sumarah melampaui ajaran atau dogma. Dalam mengenal Tuhan, jalannya tidak tunggal dan kuncinya adalah pada pengenalan diri sebagai pintu memulai kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan mengenali berbagai tanda fisik, beberapa gejala pikiran, dan perasaan pada setiap orang. Kemampuan mengenalinya tidak hanya dibatasi pada pengenalan kognitif (pikiran). Seseorang perlu untuk mengenali juga inderanya secara fisik, fungsi inderawi, sampai yang bersifat bukan inderawi, seperti situasi mental (cara kerja pikiran dan

³⁴ Wawancara dengan Edi (60 tahun) pada 10 Oktober 2020.

³⁵ Wawancara dengan Bambang (55 tahun) pada 10 Oktober 2020.

perasaan) yang bersifat sensoris dan motoris. Sensoris merupakan dorongan dari seluruh fungsi indera yang dikirim melalui sel saraf, sedangkan motoris adalah perintah yang melahirkan gerak refleks setelah berfungsinya sel saraf tertentu. Sistem kesadaran dengan demikian berdimensi "biospiritual".

Kesadaran "biospiritual" mengenali proses inderawi hingga mengetahui dorongan sebuah perbuatan yang bersifat psikologis. Semua indera itu dikenali dengan saksama, diikuti proses kerjanya, tetapi tidak lagi diisi oleh dorongan yang kuat dari setiap fungsi tiap-tiap indera. Hal ini ditekankan, sebab dalam kehidupan seluruh fungsi indera ini biasanya telah berfungsi maksimal dengan berbagai dorongan yang menyertainya. Sebagai contoh, ketika seorang individu melihat pemandangan yang indah atau seorang lawan jenis yang menarik perhatian, biasanya seseorang selalu memiliki dorongan, keinginan, atau diistilahkan dengan *karep* (keinginan). *Karep* dapat digambarkan seperti ingin menikmati pemandangan yang indah, atau ingin memiliki pasangan yang cantik atau tampan. Begitu juga ketika individu sedang makan, seorang individu biasanya berhasrat ingin makan yang kenyang, karena menunya sangat menggoda. Hal itu bukan menyadari, tetapi seseorang didikte oleh *karep* (keinginan). Dalam konteks kesadaran level inderawi ini, seseorang dilatih hanya mengenali indera dengan fungsinya saja, tetapi *karepnya* (keinginannya) tidak lagi hadir. Indera yang didorong oleh *karepnya* tidak lagi memengaruhi seseorang, sehingga inderanya mencapai pada netralitas atau mengetahui fungsinya tetapi tidak menuruti begitu rupa denganinginannya. Seseorang benar-benar mengetahui inderanya tanpa dikendalikan oleh *karepnya* dari dorongan tersebut. Sebuah proses "biospiritual" menata konsolidasi sensoris-motoris melalui pengenalan antara kesadaran biologis dengan psikologis.

Menyerap Dawuh Tuhan dalam Praktik Sujud

Sumarah mengenal istilah sujud sebagai proses mengheningkan diri. Proses ini bisa diisi dengan menyebut nama Tuhan apa saja, sebagaimana tiap agama memiliki kosa kata sendiri, bahkan ada yang diisi dengan olah nafas. Contohnya, kalau di Islam menggunakan istilah wiridan (zikir). Syaratnya adalah bagaimana caranya bisa fokus dan tenang. Syarat lain yang perlu digarisbawahi ketika melakukan sujud adalah tulus, ikhlas, dan tekun. Sujud adalah kehadiran totalitas diri yang sepenuhnya sadar dalam ketenangan utuh dan terus menerus tanpa beban (*sumeleh*) dalam alur *eneng*, *ening*, dan *eling*. Sujud adalah sistem olah raga (*rogo*), rasa, dan pikiran yang ditata sedemikian rupa yang dapat diacu sebagaimana praktik meditasi. Namun, ada yang mengatakan Sumarah bukan sebagai praktik meditasi, tetapi usaha sadar dalam setiap momentum untuk selalu *eneng*, *ening*, dan *eling*.

Sebagaimana penuturan anggota Sumarah, praktik sujud banyak disejajarkan dengan terminologi meditasi. Beberapa pelaku sujud Sumarah sendiri menyebut meditasi dalam praktiknya masih terbatas pada pilihan dari agama atau kelompok tertentu, sehingga ada kesan bahwa Sumarah menjadi salah satu dari aliran meditasi. Meski Sumarah dimasukkan

dalam jajaran aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia, para anggotanya juga kurang sependapat jika dijadikan sebagai sub-kelompok aliran kepercayaan dan kebatinan karena mereka tidak menjadikan sujud sebagai ritual khusus yang merupakan pertanda kekhasan sebuah ritual agama, meskipun di dalam sujud, ada pelafalan nama Tuhan, Allah. Namun, hal tersebut tidak mengikat sebagai sebuah entitas yang melekat ke dalam agama tertentu. *Eneng*, *ening*, dan *eling* menjadi prioritas laku Sumarah. *Eneng* adalah sebetuk kesadaran tentang ke-ada-an entitas diri. *Ening* menggambarkan ketenangan utuh dalam kesadaran diri. *Eling* ditekankan pada *ingat* yang utuh mengenai siapa diri manusia yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ketiganya tidak memiliki cara seragam karena *laku* kesadaran tersinkronisasi sebagai fenomena personal yang privat.

Terkait dengan syarat untuk menuju dan sampai pada Tuhan, dibutuhkan dua hal, yaitu pikiran dan kemauan. Dalam olah spiritual, pikiran (*angen-angen*) disebut juga sebagai *wakil ing rogo* (perwakilan jasad), sedangkan perasaan disebut *wakil ing sukmo* (perwakilan jiwa). Perihal rasa, Sumarah tidak memakai kata-kata untuk memberikan deskripsi rasa. Anggota Sumarah merasakan sendiri apa itu pencerahan. Bagi Sumarah, pencerahan merupakan pengalaman pribadi yang sangat privat sehingga tidak bisa dijelaskan melalui medium yang tersedia. Seorang informan mengatakan,

Ketika sudah masuk Sumarah, namun belum bisa bertemu Tuhan, maka tentu tak ada yang bisa diceritakan. Ajaran Sumarah adalah merasakan sendiri, melalui usaha mandiri untuk mencari cara bertemu Tuhan. Maka, bahasa bukan menjadi medium komunikasi antara penganut Sumarah dengan penganut Sumarah lain, juga penganut Sumarah dengan Tuhan. Hanya rasa yang menjadi sarana komunikasi utama dalam Sumarah.³⁶

Dengan demikian, Sumarah berfokus pada dimensi batin spiritual seseorang. Dimensi itu perlu diolah, dilatih sendiri oleh pribadi yang bersangkutan. Sumarah menawarkan hal itu melalui latihan secara kontinu hingga seseorang mencapai dimensi yang dimaksud.

Sujud Sumarah merupakan proses *mindfulness* dalam konteks fisik dan biologis manusia, tetapi tidak boleh dipaksakan kinerjanya untuk kebutuhan tertentu. Seluruh kerja inderawi dikenali dengan netral, bukan kosong. Seseorang dilatih dan dibimbing untuk mengenali dengan *sumeleh* (Sumarah), tahu bahwa dirinya mempunyai indera mata, indera telinga, indera rasa dan sebagainya. Semua dinamika inderawi dikenali sebagaimana adanya, sedangkan tugas sujud adalah mengenali gerak nafas hingga semakin lembut. Saat sujud, jika muncul pikiran, suara, rasa, dan lain sebagainya, dikenali saja dalam sujud tersebut dan tidak perlu berusaha mengendalikannya dengan berbagai cara. Cukup ingat saja lalu segera kembali ke jalur gerak nafas, kenali hingga semakin kuat. Saat sujud, jika di dalam dada seseorang merasa *jembar* (lapang), terang, tidak ada sesuatu yang mengganggu, seseorang tersebut sampai pada sebuah keadaan seperti *manunggaling kawulo Gusti*. Islam mengenalnya dalam istilah “khusyuk”.

³⁶ Wawancara dengan Bambang (55 tahun) pada 10 Oktober 2020.

Dalam keadaan tersebut, setiap orang dapat mengenali *dawuh-dawuh* (atau ilham Tuhan). Tetapi, hal ini pun tidak bisa direka sendiri, dimanipulasi apalagi diharapkan. Dengan berharap, justru harapan itu terkadang menjadi penghalang seseorang mencapai *dawuh-dawuh* (ilham atau anugerah Tuhan). Sujud yang dimaksud dalam Sumarah adalah sujud dalam proses membangun netralitas inderawi dan mengenalinya dengan segala keluwesannya. Sujud yang dimaksud adalah proses Sumarah itu sendiri, bukan tindakan sujud sebagaimana sujud dalam agama Islam.

Evolusi Kesadaran: Dari Bahasa Agama ke Sistem Kesadaran

Seseorang dengan demikian dapat meletakkan level inderanya pada kondisi *eneng*, *ening* dan *eling*. *Eneng* berarti menyadari akan keadaan, kehadiran, atau kepunyaan suatu yang mewujudkan dalam bentuk tubuh, keberadaan seluruh kerja yang ada dalam semua tubuh seperti adanya indera ini, termasuk apa yang melekat dalam seluruh kerja mekanik tubuh manusia. Beberapa di antaranya seperti pikiran, perasaan, hati nurani, jiwa, bahkan intuisi. *Eneng* berarti seorang individu mengetahui adanya itu semua. Sumarah mempelajari secara terus-menerus tentang ke-*eneng*-an ini. Semakin mengetahui *eneng*, maka seseorang akan dapat menempatkan seluruh proporsi tubuh sebagaimana adanya.

Ening merupakan tahapan setelah seorang individu berada dan mengenali apa yang ada. *Ening* bermakna hening. Berdiam dalam situasi yang bebas dari segala hiruk-pikuk yang dipengaruhi oleh fungsi tubuh yang melahirkan kebutuhan dan keinginan tertentu agar terpenuhi, sehingga seseorang boleh jadi merasa sangat menyukainya. *Ening* adalah kesunyian dari berbagai gejala yang ditimbulkan oleh pengalaman, fungsi indera, dan harapan yang ingin diperoleh seseorang. Kerja *ening* juga sampai pada kondisi keheningan secara pikir, rasa, hati, atau sebutan lain yang menggambarkan adanya sebuah kerja indera manusia.

Eling merupakan usaha selanjutnya. *Eling* berarti menempati sujud terhubung terus-menerus dalam mengingat Tuhan. Keberadaan ini memberi peluang terjadinya pencerahan pribadi karena nur ilahi sewaktu-waktu akan terpancar memberikan ilham atau anugerah yang mendorong tumbuhnya inspirasi positif bagi manusia. *Eling* memudahkan seseorang menangkap suara Tuhan sebagai penyaksian pribadi karena seseorang sudah berganti ke dalam situasi kesadaran utuh (*state consciousness*). Sebagaimana dijelaskan oleh informan Laura Romana, *consciousness* sebagai situasi yang menyatukan antara perasaan (*feeling*) dan pikiran (*mind*). Kesadaran ini biasanya masih pecah. Oleh karena itu, kesadaran *eling* bersifat utuh sebagai pangkal perjumpaan manusia dengan Tuhan yang terus dilatih menjadi perjumpaan terus-menerus.

Terkait adanya ragam pemeluk agama yang ikut dalam ajaran Sumarah, bukan berarti hal itu dimaknai sebagai pluralisme. Sumarah, dalam keyakinan ini berada di atas agama-agama yang ada. Sumarah bukan hanya sebatas kata-kata yang menjadi doktrin atau dogma agama. Sumarah sudah tidak memakai apa-apa lagi. Sumarah merupakan cara dalam "beribadah" dalam arti di tataran ibadah batin. Dalam peribadatan tersebut,

individu ditekankan pada pemakaian bahasa Tuhan. Tuhan yang tidak bernama, tidak berbentuk, tidak mempunyai alamat tempat tinggal, dan seorang hamba harus suci bila ingin bertemu dengan Tuhan. Dengan pendekatan ini, Sumarah bisa mengakomodasi agama atau keyakinan lain untuk bisa diterima dalam Sumarah. Jadi, intinya percaya kepada Tuhan. Oleh karena itu, melalui proses *eneng*, *ening*, dan *eling*, terbentuklah evolusi kesadaran dari *state awareness* (*eneng* dan *ening*) menjadi *state consciousness* (*eling*). Kata “plural” merupakan bahasa bumi, sedangkan hal ini berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga tidak dapat disamakan. Untuk itu kesadaran yang utuh tersebut telah menggeser evolusi kesadaran seorang beragama mencapai puncak kesadaran utuh, sehingga proses keberagamaannya tidak lagi dipersoalkan karena yang diperoleh adalah entitas ketuhanan (spiritualitasnya) daripada entitas agama dengan bahasa yang berbeda-beda. Dengan demikian, kesadaran plural telah bergeser menuju kesadaran ketuhanan yang utuh dan membentuk pencerahan pribadi. Sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang informan:

Sikap percaya kepada Tuhan, itu baru sebatas kulit. Namun, bila kita bisa membentuk karakter karena hubungan dekat dengan Tuhan, ibarat kita diberi gunung emas, hal itu tak akan ada gunanya. Hal ini karena karakter yang terbangun akibat hubungan tersebut memandang bahwa dunia seisinya hanya secuil dari kenikmatan bertemu dengan Tuhan.³⁷

Sumarah memang tidak mengenal “baju”, sehingga “baju” agama apapun dapat masuk ke sana. Ketika seseorang sudah masuk Sumarah tetapi belum dapat bertemu Tuhan, maka dia belum dapat menceritakan pengalaman spiritual itu. Hal itu disebabkan karena Sumarah tidak mengenal kata-kata dan komunikasinya melalui rasa. Seseorang yang sudah melebur dengan Tuhan, tidak lagi perlu berkata-kata. Ajaran Sumarah adalah merasakan sendiri melalui usaha mandiri mencari cara bertemu Tuhan. Bahasa bukan menjadi medium komunikasi antara penganut Sumarah dengan penganut Sumarah lain, juga penganut Sumarah dengan Tuhan. Rasa lah yang menjadi sarana komunikasi utama dalam Sumarah. *Pasujudan* Sumarah dengan demikian mengedepankan proses cara berjumpa dengan Tuhan menggunakan rasa, bukan dengan ajaran-ajaran pemeluk agama yang ada. *Pasujudan* Sumarah merupakan laku personal yang dilakukan secara bersama menjadi laku kolektif dari sebuah paguyuban.

Dari Pluralisme Menuju Pembentukan Karakter Ideal Berdimensi Spiritual

Selanjutnya, karakter yang terbentuk oleh spiritual adalah pembentukan karakter yang paling ideal, yakni pembentukan karakter berdimensi spiritual. Pembentukan karakter karena budaya, lingkungan atau lainnya, tidak sebanding dengan pembentukan karakter oleh dimensi spiritual. Sikap percaya kepada Tuhan baru sebatas permukaan. Jika seorang individu bisa membentuk karakter karena hubungan yang dekat dengan Tuhan, ibarat ketika manusia diberi gunung emas, hal itu tak akan berguna. Hal ini karena karakter

³⁷ Wawancara dengan Edi (60 tahun) pada 10 Oktober 2020.

yang terbangun akibat hubungan tersebut melihat bahwa isi dunia hanya secuil dari kenikmatan akan pertemuan dengan Tuhan. Manusia tetap membutuhkan materi dunia, namun tidak menjadikan materi dunia sebagai tujuan utama dalam hidup. Semua akan terganti oleh hubungan dekatnya dengan Tuhan. Orientasi spiritual itulah yang dipegang sampai saat ini.

Kesadaran adalah inti dari Sumarah yang dimulai dari kesadaran untuk tidak menyinggung hal-hal yang berasal dari agama, seperti bahasa, simbol, dan lain-lain. Untuk penyelarasan setelah dilakukannya *pasujudan*, penyelarasan itu datang karena Tuhan. Inilah yang disebut dalam agama sebagai berkah. Jadi, seorang individu dapat selaras antara satu sama lain. Penyelarasan itu tidak dilakukan atas dasar suatu keadaan atau karena hasil dari olah pemikiran, melainkan karena manusia sudah memfungsikan budi (nur) yang ada dalam dirinya sehingga Yang Maha Kuasa menampakkan diri-Nya. Dari situ manusia bisa merasakan frekuensi yang sama dengan orang yang sudah sama-sama aktif (budi). Hal tersebut dapat diibaratkan dengan kondisi yang tenang saat bertemu dengan kiai, atau orang-orang saleh. Hal itu disebabkan nur Tuhan yang sudah aktif. Terkait pertentangan antara agama dengan keyakinan, tidak dapat dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Itu semua berawal dari bagaimana manusia membahas tentang Tuhan. Misalnya, seperti apa zat Tuhan, bagaimana rupa Tuhan, bagaimana cara menyembah Tuhan, dan lain-lain. Bila seorang individu tidak peduli itu semua, namun berusaha menenangkan diri, mengaktifkan spiritualnya, nantinya akan lebih meluas lagi. Begitu juga dengan agama akan semakin meluaskan tuntunan kesadaran pemeluknya. Agama, jika dikelola dengan kesadaran maka tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang pelaku Sumarah, "Semua agama itu sama. Semakin tinggi tingkat kesadarannya dalam menyiapkan penerimaan nur ilahi, semuanya semakin mirip."³⁸ Hal ini dikuatkan oleh informan lainnya ketika berbicara mengenai dinamika sujud Sumarah:

Ibaratnya, *pas saya ngomong soal Tuhan, kok tiba-tiba ada yang memukul saya. Jangan-jangan perkataan yang keluar itu berasal dari nafsu saya, bukan dari nur Tuhan. Nah, kita berangkat dengan logika tersebut. Itu yang saya maksud kesadaran tadi. Mengapa kesadaran itu begitu saya tekankan? Saya melihat bahwa agama-agama ada di negara kita. Pemerintah juga memberi anjuran untuk merawat persatuan bangsa, tapi mengapa masih ada ketidakcocokan, gesekan bahkan perselisihan diantara umat-umat beragama. Hal itu karena nur Tuhan dalam diri tidak diaktifkan. Tidak ada kesadaran dalam diri pribadi tiap umat beragama.*³⁹

Kesadaran menjadi penting karena individu sering melupakan wahyu. Wahyu, dalam bahasa agama merupakan cinta kasih, *rahmatan lil 'alamin*, dan sebagainya. Manusia yang terjebak keadaan duniawi berpotensi melupakan nilai luhur wahyu tersebut. Akhirnya manusia berhadapan dengan wahyu tetapi tidak memasukkan wahyu dalam sanubari. Manusia tersebut gagal menerima nur ilahi. Untuk menerima nur ilahi manusia perlu

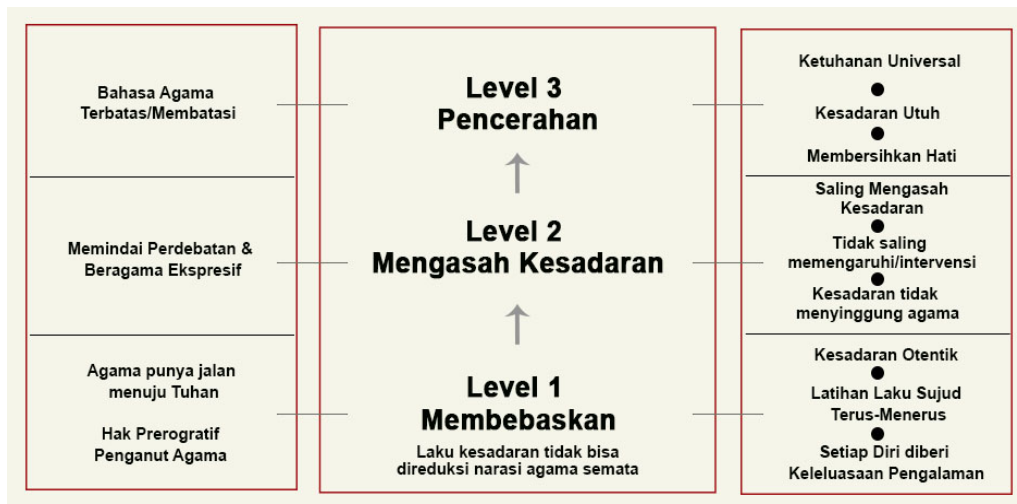
³⁸ Wawancara dengan Laura Romana pada 10 Oktober 2020.

³⁹ Wawancara dengan Edi (60 tahun) pada 10 Oktober 2020.

berangkat dari kesadaran. Jika kesadaran manusia belum terkena pancaran nur Tuhan, maka individu tersebut perlu memulai suatu tahapan kesadaran. Misal, ketika seorang individu berada dalam level syariat atau makrifat, semuanya harus terkena pancaran nur Tuhan. Jika seorang individu memandang orang-orang lain dengan anggapan yang kurang baik, diharapkan hal itu tidak ada lagi ada di dalam dirinya karena telah menerima pemahaman berdasarkan nur Tuhan. Penerimaan dan pemahaman atas kehadiran orang lain adalah buah dari pencerahan sehingga memudahkan keterhubungan yang baik.

Sistem Kesadaran: Membebaskan Perangkap Batas Agama-Agama

Pluralisme tidak menjadi basis dalam menata hubungan antaragama tetapi cara menempatkan agama sebagai kebebasan personal yang memudahkan pencapaian sistem kesadaran ketuhanan universal. Atensi kesadaran universal merupakan puncak transformasi spiritual yang dibangun dari kesadaran autentik diri. Tujuan sujud Sumarah bukan pada kesalehan beragama tetapi pembersihan hati untuk mencapai pencerahan diri. Sebuah sistem kesadaran yang melatih hati seseorang menjadi lebih bersih. Ketika hati bersih, kesadaran ketuhanan terlatih dan menjadi kesadaran universal. Implikasi tersebut menjadikan seseorang berada dalam kesadaran utuh. Sumarah mengakui agama merupakan jalan menuju Tuhan, sehingga beragama pun diakui sebagai bagian dari kebebasan (hak) seseorang. Sementara untuk mencapai kesadaran autentik *laku* pribadi, maka perlu dilatih dengan keleluasaan tanpa direduksi oleh narasi agama semata. Pencapaian pluralisme di Sumarah menekankan pada pelepasan narasi dogmatik, ekspresif, bahasa agama yang biasanya direduksi dalam berbagai atribusi personal penganutnya. Pelepasan ini merupakan pembebasan agar kesadaran universal melampaui preferensi narasi bahasa agama. Puncak Sumarah dalam konteks pluralisme adalah menerima narasi agama yang menjadi hak asasi penganutnya. Sementara kesadaran universal adalah *laku* personal yang bebas dari reduksi bahasa agama untuk pembersihan hati mencapai pencerahan spiritual (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Narasi Pluralisme Kebatinan Sumarah

Sumber: Penulis

Kesadaran universal adalah sistem kesadaran utuh yang melihat orang lain bukan dalam performa simbol, identitas, atau dogma agama. Kesadaran utuh menyetarakan semua orang yang berada dalam sujud karena mereka berada dalam puncak kesadaran, yakni *sumeleh* (sumarah). Posisi ini membersihkan seseorang dari kondisi terjebak pada perbedaan agama atau keyakinan, karena kesadaran utuh sudah tidak lagi hadir sebagai bahasa resmi agama-agama. Mereka lebih fokus pada turunnya anugerah ketuhanan (ilham) sehingga sumber perbuatan mereka dituntun oleh *dawuh-dawuh* (petunjuk) Tuhan. Ini menuntun seseorang mengenali perbuatan baik. Prasyarat mencapai kesadaran utuh tersebut (*state consciousness*) adalah transformasi meditatif ("biospiritual"),⁴⁰ untuk mengenali kehadiran fisik-pikiran-perasaan olah batin dalam latihan sujud *eneng, ening, dan eling* sebagai pengalaman pribadi yang berharga. Dengan demikian kesadaran utuh "biospiritual" tersebut menjadi kondisi mental bagaimana jika seorang yang beragama lebih mengutamakan Ketuhanan Yang Maha Esa atau pencapaian cahaya ketuhanan. Sistem kesadaranlah yang menjadi penghubung perjumpaan orang yang berbeda-beda tersebut untuk berada dalam *state consciousness*, suatu wadah spiritual bagi setiap orang memiliki kesiapan menyongsong nur ilahi (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Mental State Pluralisme dalam Sumarah

Sumber: Penulis

Pluralisme dimaknai melampaui simbol persepsi atas konstruksi naratif bahasa agama. Pluralisme Sumarah lebih menekankan pada representasi kesadaran daripada dialog agama-agama.⁴¹ Jika menilik pada perspektif ini, pluralisme dalam narasi Sumarah adalah kapasitas pribadi untuk dapat melampaui simbol persepsi yang sering menimbulkan pertentangan dan pembeda hubungan antarumat beragama. Pluralisme dengan demikian bukan pada prosedur pemaknaan mendialogkan agama-agama dengan konsep relasi bernilai kontrak sosial, tetapi mengutamakan transformasi representasi "biospiritual".

⁴⁰ Nursalam dkk., "Respons Bio-Psiko-Sosio-Spiritual pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia yang Terinfeksi HIV," *Jurnal Ners* 9, no. 2 (Oktober 2016): 209–16, <https://doi.org/10.20473/jn.v9i22014.209-216>; Jared D. Kass, *A Person-Centered Approach to Psychospiritual Maturation: Mentoring Psychological Resilience and Inclusive Community in Higher Education, A Person-Centered Approach to Psychospiritual Maturation: Mentoring Psychological Resilience and Inclusive Community in Higher Education*, 1 ed. (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57919-1>; Harry T. Hunt, "Intimations of a Spiritual New Age: II. Wilhelm Reich as Transpersonal Psychologist Part I: Context, Development, and Crisis in Reich's Bio-energetic Spiritual Psychology," *International Journal of Transpersonal Studies* 37, no. 2 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.24972/ijts.2018.37.2.1>.

⁴¹ Guy Dove, "Beyond Perceptual Symbols: A Call for Representational Pluralism," *Cognition* 110, no. 3 (Maret 2009): 412–31, <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2008.11.016>.

Keunikan ini tidak menegaskan bahwa relasi pluralisme bukan sebuah pemaknaan rekonstruksi relasi sosial yang lebih cocok dalam nilai tertentu sehingga mencairkan keberbedaan keyakinan seperti integritas terbuka Gerardette-Philips⁴² atau percampuran ritual yang disebut sebagai *interrituality*.⁴³ Model pluralisme, mengacu pada Hunt, lebih mendekati psikologi *transpersonal* dengan ciri kesadaran kolektif-kemasyarakatan. Dengan demikian, kesadaran utuh ketuhanan universal yang menyebabkan seseorang mampu menerima anugerah (ilham) dari pancaran nur ilahi menjadi basis. Meminjam istilah Hunt, representasi kolektif kesadaran "biospiritual" yang dilatih bersama dan terus menerus memperkuat keberadaan manusia yang berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

Dalam konteks relasi kemanusiaan, kebebasan beragama dan berkeyakinan ditempatkan oleh para pelaku kebatinan Sumarah sebagai khazanah pribadi setiap orang. Ketika berhadapan dengan pemeluk agama dan berkeyakinan, spirit ketuhanan lebih diprioritaskan, bahkan dilatih melalui media sistem kesadaran evolusioner (*eneng, ening, dan eling*). Sistem kesadaran ini memindai narasi simbol, dogma, syariat, dan lainnya agar tidak saling memengaruhi dan tidak ekspresif mencari pembenaran. Beragama yang demikian membantu memudahkan jalan pencerahan spiritual tiap-tiap individu dalam beragama. Setiap orang dengan demikian diterima karena berhasil memindai atribusi internal yang sering menyebabkan perselisihan dan perdebatan. Namun demikian dalam konteks pengalaman ketuhanan, setiap orang beragama atau berkeyakinan tetap mengutamakan pengalaman pribadi dalam latihan membangun sistem kesadaran utuh, bebas dari silang sengkabut perdebatan keagamaan. Sistem kesadaran tersebut perlu ditopang oleh kesehatan psikologi olah *fisik, pikir, dan rasa* sebagai jembatan transformasi kesadaran "biospiritual". Dengan demikian pluralisme menjadi jalan perdamaian antarmanusia, tidak sebatas perdamaian agama, yang disatukan secara rukun karena kesehatan psiko-biospiritualnya selalu dilatih dalam perjumpaan spiritualitas, bukan perjumpaan agama-agama.

Kesimpulan

Eksplorasi yang dilakukan peneliti melalui kumpulan fakta, didapati dua catatan penting terkait pluralisme pada Paguyuban Sumarah sebagai capaian dari tujuan penelitian ini. *Pertama*, narasi pluralisme yang berkembang di Paguyuban Sumarah didasari untuk mengenal Tuhan, bukan memperdebatkan secara ekspresif simbol, dogma, syariat masing-masing agama. Berdasarkan narasi tersebut model kontribusi perdamaian agama-agama bukan sinkretis, tetapi menghargai keragaman bahasa agama sebagai hak prerogatif penganutnya. Hal itu dipindai sebagai penghormatan pribadi penganut, sementara budaya spiritual menjadi kunci bagi kesadaran ketuhanan. *Kedua*, Sumarah menerima keragaman jalan menuju Tuhan sebagai pilihan yang privat. Kuncinya adalah

⁴² Siagian, "Beyond Pluralism"; Hutabarat, "Resensi: Beyond Pluralism"; Sudarminta, "Gerardette Philips, Beyond Pluralism"; Philips, *Melampaui Pluralisme*.

⁴³ Moyaert, *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries*; Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani, "Paguyuban Sumarah and Interrituality."

⁴⁴ Harry T. Hunt, "Consciousness and Society: Societal Aspects and Implications of Transpersonal Psychology," *International Journal of Transpersonal Studies* 29, no. 1 (2010): 20–30, <https://doi.org/10.24972/ijts.2010.29.1.20>.

pengenalan dan pengalaman diri melalui latihan membangun sistem kesadaran utuh. Kesadaran utuh inilah yang mencerminkan kondisi mental dari pluralisme. Kesadaran adalah kemampuan mengenali berbagai tanda fisik, dan beberapa gejala pikiran dan perasaan pada setiap orang melalui latihan sujud dengan *eneng*, *ening*, dan *eling*. Dengan pendekatan ini, Sumarah bisa mengakomodasi agama dan keyakinan yang berbeda. Percaya kepada Tuhan menjadi kondisi mental yang dilatih melalui evolusi kesadaran (*state consciousness*). Pluralisme adalah budaya tradisi yang secara psiko-“biospiritual” lahir dari kondisi mental pencerahan ketuhanan dengan tetap menerima pengalaman pribadi sebagai realitas yang tidak perlu disamaratakan.

Daftar Pustaka

- Agung, Yusuf Ratu. “Koheisi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas.” *Jurnal Psikologi Perseptual* 3, no. 1 (2018): 37–43. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>.
- Agustina, Ira Audia, Andryanto Wibisono, dan Imam Santosa. “Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran.” *Jurnal Desain Interior* 2, no. 2 (2017): 73–86. <http://dx.doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3544>.
- Alfian, Syahrul. “Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejahtera dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kec. Tirtoyudo Kab. Malang).” *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya* 8, no. 1 (November 2019): 49–56. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/403>.
- Amin, Sitti Jamilah. “Insights of Indonesian Students Towards Religious Plurality–2515.” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 4 (2020): 1610–11. <http://repository.iainpare.ac.id/2404/>.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. 3 ed. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2008.
- Arazim, Pavel. “Beyond Logical Pluralism and Logical Monism.” *Logica Universalis* 14, no. 2 (2020): 151–74. <https://doi.org/10.1007/s11787-020-00253-2>.
- Asahadi, Antariksa, dan Purnama Salura. “Pengaruh Sinkretisme Agama Islam-Kejawen pada Arsitektur Mesjid Menara Kudus.” *Nalars: Jurnal Arsitektur* 14, no. 2 (Juli 2015): 107–16. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/376>.
- Asripa, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. “Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 75–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>.
- Botton, Lena de, Emilia Aiello, Maria Padrós, dan Patricia Melgar. “Solidarity Actions Based on Religious Plurality.” *Religions* 12, no. 8 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12080564>.
- Buntu, Ivan Sampe, Hendri Mahendra, Hermanto, dan Satrio Binusa. *Jalan Damai Kita, Sebuah Inspirasi dari Gerakan Menulis untuk Perdamaian*. Disunting oleh Mohammad

- Mahpur dan Kristanto Budiprabowo. Malang: Gusdurian, 2016.
- Dewi, Arlinta Prasetian. "Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (April 2018): 96–107. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503>.
- Dove, Guy. "Beyond Perceptual Symbols: A Call for Representational Pluralism." *Cognition* 110, no. 3 (Maret 2009): 412–31. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2008.11.016>.
- Dubisch, Jill. "Encountering Gods and Goddesses: Two Pilgrimages to Greece." *Cross-Currents* 59, no. 3 (28 September 2009): 283–99. <https://doi.org/10.1111/j.1939-3881.2009.00080.x>.
- Eck, Diana. "Encountering God." *Journal of Hindu-Christian Studies* 7, no. 8 (1994): 27–30. <https://doi.org/10.7825/2164-6279.1096>.
- Farjeat, Luis Xavier López. "Religious Plurality and Nonviolence in Said Nursi and Fethullah Gülen." *Andamios* 16, no. 40 (2019): 131–49. <https://doi.org/10.29092/uacm.v16i40.700>.
- Fibrianto, Alan Sigit. "Budaya Spiritual Aliran Kejawen 'Prasetyo Manunggal Karso' sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat di Boyolali." *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 32, no. 1 (2019): 555–72. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.308>.
- Gümüşay, Ali A. "The Potential for Plurality and Prevalence of the Religious Institutional Logic." *Business and Society* 59, no. 5 (1 Mei 2020): 855–80. <https://doi.org/10.1177/0007650317745634>.
- Halim, Abdul. "Pluralisme dan Dialog Antar Agama." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>.
- Harjuna, Muhamad. "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 55–74. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>.
- Hunt, Harry T. "Consciousness and Society: Societal Aspects and Implications of Transpersonal Psychology." *International Journal of Transpersonal Studies* 29, no. 1 (2010): 20–30. <https://doi.org/10.24972/ijts.2010.29.1.20>.
- — —. "Intimations of a Spiritual New Age: II. Wilhelm Reich as Transpersonal Psychologist Part I: Context, Development, and Crisis in Reich's Bio-energetic Spiritual Psychologist." *International Journal of Transpersonal Studies* 37, no. 2 (2018): 1–22. <https://doi.org/10.24972/ijts.2018.37.2.1>.
- Hutabarat, Haleluya Timbo. "Resensi: Beyond Pluralism—Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 1 (2018): 85–89. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.368>.
- Irfan. "Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 56–74. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.220>.
- Kass, Jared D. *A Person-Centered Approach to Psychospiritual Maturation: Mentoring Psychological Resilience and Inclusive Community in Higher Education. A Person-Centered*

- Approach to Psychospiritual Maturation: Mentoring Psychological Resilience and Inclusive Community in Higher Education*. 1 ed. Cham: Palgrave Macmillan, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57919-1>.
- Khasbullah, Wiwik Setiyani, dan Khoirun Nisa'. "Spiritualitas dalam Sinkretisme Islam dan Sapta Darma." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39–60. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565>.
- Lee, Daniel Chungsoon. "Encountering God in Prayer and Action—A Theological Analysis of Simone Weil's Spiritual Autobiography." *Theology and Praxis*, no. 50 (Juli 2016): 55–75. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2016.50.55>.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (Oktober 2012): 251–79. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Masyhud. "Pluralisme: Studi atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Buku 'Islamku, Islam Anda, Islam Kita.'" *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 2 (Desember 2016): 272–89. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i2.2016.pp272-289>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Muttaqin Muttaqin, dan Alif Nur Fitriyani. "Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to the Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2021): 27–54. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7364>.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd, dan Che Zarrina Sa'ari. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam." *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2015): 51–78. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol17no1.3>.
- Moyaert, Marianne, ed. *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries*. *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries*. Cham: Palgrave Macmillan, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-05701-5>.
- Muzairi, dan Muhammad Arif. "Teologi Pluralis: Studi Living Islam di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 213–29. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1730>.
- Nursalam, Ninuk Dian Kurniawati, Abu Bakar, Purwaningsih, dan Candra Panji Asmoro. "Respons Bio-Psiko-Sosio-Spiritual pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia yang Terinfeksi HIV." *Jurnal Ners* 9, no. 2 (Oktober 2016): 209–16. <https://doi.org/10.20473/jn.v9i22014.209-216>.
- Philips, Gerardette. *Melampaui Pluralisme*. Malang: Madani, 2016.
- Prozesky, Martin. "Friedrich Schleiermacher's Reden and the Problem of Religious Plurality." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (28 November 2019): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5458>.
- Sakirin, Ahmad. "Mengenal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Mas-

- yarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 2 (2018): 179–97. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.56>.
- Saraswati, Destriana. "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong." *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013): 186–98. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/32964>.
- Sari, Ririn Novita. "Sinkretisme Konsep Keselamatan Budaya Jawa dalam Gereja Kristen Jawa." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018. <https://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40335>.
- Schmalz, Mathew N. "Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras. Diana L. Eck." *The Journal of Religion* 74, no. 4 (Oktober 1994). <https://doi.org/10.1086/489498>.
- Setiawan, Eko. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2017): 57–68. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>.
- Siagian, Yehezkiel Richard. "Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.548>.
- Stange, Paul. *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- — —. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Streib, Heinz, Ralph W. Hood, dan Constantin Klein. "The Religious Schema Scale: Construction and Initial Validation of a Quantitative Measure for Religious Styles." *The International Journal for the Psychology of Religion* 20, no. 3 (2010): 151–72. <https://doi.org/10.1080/10508619.2010.481223>.
- Sudarminta, J. "Gerardette Philips, Beyond Pluralism: Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STFT Driyakara* 12, no. 1 (2013): 133–39. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.129>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhanda, Darmin. "Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis terhadap Naskah Etika Global)." *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.575>.
- Taufani. "Pemikiran Pluralisme Gusdur." *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (Desember 2018): 198–217. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7475>.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2015.
- Utoyo, Marsudi. "Wewenang dan Tugas Pemerintah dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama." *Lex Librum* 2, no. 1 (2015): 193–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1257415>.
- Walton, Jeremy F., dan Neena Mahadev. "Introduction: Religious Plurality, Interreligious

- Pluralism, and Spatialities of Religious Difference." *Religion and Society* 10 (2019): 81–91. <https://doi.org/10.3167/arrs.2019.100107>.
- Wardani. "Pluralisme Agama dan Dialog Teologi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2002): 46–59. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v1i2.624>.
- Wera, Marz. "Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (Desember 2019): 106–24. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.28>.
- Wibowo, Arif, dan Khairil Umami. "Dari Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (Juni 2019): 23–44. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1684>.
- Wilson, Brittany E. "Encountering God: Divine Fluidity and God's Many Forms." Dalam *The Embodied God: Seeing the Divine in Luke-Acts and the Early Church*. New York: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190080822.003.0004>.